

Tinjauan Literatur *Fraud Heptagon* Dan Dechow F-Score Pada Manipulasi Keuangan

Elizabeth Clairine Putri Arthamevia^{1*}, Vicky Vendy²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

* E-mail: elizabethclairine22@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 20-05-2026

Revision: 28-06-2026

Published: 02-07-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v4i1.466

ABSTRAK

Kecurangan laporan keuangan memang memiliki frekuensi lebih rendah dibandingkan penyalahgunaan aset, tetapi menimbulkan kerugian terbesar. Sektor infrastruktur menjadi salah satu sektor yang rentan karena karakteristik proyek jangka panjang, kompleksitas pengakuan pendapatan, dan tingginya tekanan pembiayaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh dimensi *Fraud Heptagon* terhadap financial statement manipulation menggunakan model Dechow F-Score pada perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian menggunakan pendekatan literature review dengan teknik chronological review terhadap 22 artikel ilmiah bereputasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Fraud Heptagon* memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan, sedangkan model Dechow F-Score efektif mendeteksi indikasi manipulasi melalui anomali kualitas akrual. Dimensi pressure dan arrogance menjadi faktor yang paling dominan, sementara greed turut memperkuat motivasi manajemen melakukan manipulasi. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur audit forensik serta penguatan tata kelola perusahaan.

Kata Kunci: Dechow F-score, financial statement manipulation, *Fraud Heptagon*, perusahaan infrastruktur

ABSTRACT

While financial statement fraud is less frequent than asset misappropriation, it causes the greatest losses. The infrastructure sector is particularly vulnerable due to its long-term project characteristics, the complexity of revenue recognition, and high financing pressures. This study aims to analyze the influence of the Fraud Heptagon dimensions on financial statement manipulation using the Dechow F-Score model in infrastructure sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022–2024 period. The study employed a literature review approach with a chronological review technique of 22 reputable scientific articles. The results indicate that the Fraud Heptagon provides a more comprehensive approach to explaining financial statement fraud, while the Dechow F-Score model is effective in detecting indications of manipulation through accrual quality anomalies. The pressure and arrogance dimensions are the most dominant factors, while greed also strengthens management's motivation to manipulate. This research contributes to the development of forensic audit literature and strengthens corporate governance.

Acknowledgment

Key word: *Dechow F-score, financial statement manipulation, Fraud Heptagon, infrastructure companies*

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan ekonomi. Namun, integritas laporan keuangan sering terganggu oleh praktik financial statement manipulation yang dapat menurunkan kepercayaan publik dan merugikan berbagai pemangku kepentingan (Nadziliyah & Primasari, 2022; Haqq & Budiwitjaksono, 2020). Berdasarkan laporan ACFE (2024), kecurangan laporan keuangan memang memiliki frekuensi lebih rendah dibandingkan penyalahgunaan aset, tetapi menimbulkan kerugian terbesar. Sektor infrastruktur menjadi salah satu sektor yang rentan karena karakteristik proyek jangka panjang, kompleksitas pengakuan pendapatan, dan tingginya tekanan pembiayaan (Christian et al., 2023; Haryadi et al., 2026).

Perkembangan teori kecurangan menunjukkan evolusi dari fraud triangle menuju *Fraud Heptagon*, yang mengintegrasikan tujuh dimensi penyebab kecurangan sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku manipulatif (Handoko et al., 2022; Pamungkas & Irwandi, 2025). Dalam mendeteksi indikasi manipulasi, model Dechow F-Score dinilai efektif karena mampu mengidentifikasi anomali kualitas akrual sebagai sinyal awal financial statement manipulation (Ratmono et al., 2020; Adi & Viriany, 2025).

Meskipun penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan telah berkembang, kajian yang menghubungkan dimensi *Fraud Heptagon* dengan Dechow F-Score pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2022–2024 masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh dimensi *Fraud Heptagon* terhadap financial statement manipulation menggunakan model Dechow F-Score, sehingga dapat memperkaya literatur audit forensik dan memberikan masukan bagi peningkatan tata kelola perusahaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan literature review dengan tujuan untuk mengkaji secara komprehensif perkembangan penelitian terkait *Fraud Heptagon* dan manipulasi laporan keuangan pada sektor infrastruktur. Desain penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan menitikberatkan pada analisis dan sintesis temuan dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang berasal dari artikel jurnal ilmiah, prosiding, serta publikasi akademik lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Sumber data diperoleh melalui database ilmiah seperti Scopus dan Google Scholar yang menyediakan akses

terhadap literatur bereputasi.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui penelusuran artikel menggunakan kata kunci seperti manipulasi laporan keuangan, *Fraud Heptagon*, Dechow F-Score, dan infrastructure fraud. Hasil penelusuran tersebut kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi topik, kualitas publikasi, serta kesesuaian konteks penelitian sehingga diperoleh sebanyak 22 artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2020–2026. Artikel-artikel yang terpilih selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi pola, perbedaan, serta perkembangan konsep yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini menerapkan teknik analisis berupa *chronological review of literature*., yaitu metode kajian literatur yang menyusun dan membahas penelitian secara berurutan berdasarkan tahun publikasi (Snyder, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat evolusi konsep dan temuan empiris sesuai urutan waktu sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika *Fraud Heptagon* dan praktik manipulasi laporan keuangan, khususnya pada periode terkini. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi dimensi *Fraud Heptagon* sebagai faktor penyebab serta financial statement manipulation sebagai fenomena yang dikaji dengan pengukuran yang mengacu pada indikator-indikator yang digunakan dalam masing-masing studi terdahulu. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan sintesis literatur yang sistematis serta memberikan kontribusi teoritis yang kuat dalam bidang audit forensik dan tata kelola perusahaan. Berikut list 22 artikel yang menjadi bahan literature review:

Tabel 1. List Artikel

No	Penulis	Judul artikel	Tahun	Jurnal
1.	Ananda Putra Nindhita Aulia Haqq & Gideon Setyo Budiwitjaksono	Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud	2020	Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura
2.	Dwi Ratmono, Darsono Darsono & Nur Cahyonowati	Financial Statement Fraud Detection With Beneish M- Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia	2020	International Journal of Financial Research
3.	Hasni Yusrianti, Imam Ghozali, Etna Yuyetta, Aryanto & Eka Meirawati	Financial Statement Fraud Risk Factors of Fraud Triangle: Evidence From Indonesia	2020	International Journal of Financial Research

No	Penulis	Judul artikel	Tahun	Jurnal
4.	Kevin Deniswara, Jonathan Theodore Kesuma, & Vincent Louis	Forensic Accounting on Indonesian Energy Sector with Beneish M-Score Model Analysis	2022	Proceedings of the 6th ICEEG (ACM)
5.	Nadziliyah	Analisis Financial Stability, Financial Targets, Nature Of Industry, Ineffective Monitoring, Rasionalisasi, Dan Koneksi Politik Terhadap Financial Statement Fraud	2022	Accounting and Finance Studies
6.	Bambang Leo Handoko, Regine Nathasa Anya Putri, & Sylvia Wijaya	Analysis of Fraudulent Financial Reporting based on <i>Fraud Heptagon</i> Model in Transportation and Logistic Industry during Covid-19 Pandemic	2022	Proceedings of the ICSEB (ACM)
7.	Tanggor Sihombing & Giena Eirene Panggulu	Fraud Hexagon Theory And Fraudulent Financial Statement In It Industry In Asean	2022	Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan
8.	Gatot Soepriyanto, et al.	Annual report readability and accounting irregularities: Evidence from public listed companies in Indonesia	2022	SAGE Open / Journal of Financial Reporting and Accounting
9.	Tarjo, Alexander Anggono, Prasetyono, Rita Yuliana, & Eklamsia Sakti	Association between fraudulent financial reporting, readability of annual reports, and abusive earnings management: A case of Indonesia	2022	Investment Management and Financial Innovations
10.	Natalis Christian, Pina, Christian, & Versia Silvana	Detection of Cash Flow Shenanigans in The Financial Reports of PT Waskita Karya Tbk	2023	SINOMICS Journal
11.	Mimelientesa Irman, Silfi Putri Anjani, & Yenny Wati	Manajemen Laba Dan Kecurangan Laporan Keuangan: Industri Pariwisata Dan Rekreasi Di Indonesia	2023	Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan
12.	Alastair Marais, Claire Vermaak, &	Predicting financial statement manipulation in South Africa: A comparison of the Beneish and	2023	Cogent Economics &

No	Penulis	Judul artikel	Tahun	Jurnal
	Patricia Shewell	Dechow models		Finance
13.	Niluh Putu Dian Rosalina Handayani Narsa, et al.	Fraud triangle and earnings management based on the modified M-score: A study on manufacturing company in Indonesia	2023	Heliyon
14.	Didi Setyono, Eko Hariyanto, Sri Wahyuni, & Bima Cinintya Pratama	Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	2023	Owner
15.	Elda du Toit	Financial statement fraud	2024	Journal of Financial Crime
16.	Timothy Marvel Winowod (Jodyan)	Understanding Fraud Detection with the Heptagon Fraud Model	2024	Management And Accounting Review
17.	Yulia Yustikasari & Yeni Priatna Sari	Pengaruh Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change In Director, And CEO Picture Terhadap Fraudulent Financial Statement	2024	Monex – Journal of Accounting Research
18.	Rahmat Prasetyo Adi & Viriany	Efektivitas Model Dechow F-Score dalam Pendeteksian Fraud di Sektor Perbankan dan Keuangan Indonesia (2022-2023)	2025	Jurnal Impresi Indonesia
19.	Satria Amru Dito, Helisa Noviarty, & Muhsin	Profitability, Stock Price Synchronicity, and Fraud: Implications for Earnings Management	2025	JIAKES: Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan
20.	Nugraha & Nugraheni	Analyzing the Fraud Diamond Model for Anticipating Financial Statement Manipulation: A Study on Registered Non-Financial Firms in the IDX (2018—2021)	2025	Quality - Access to Success
21.	Imang Dapit Pamungkas & Soni Agus Irwandi	Detecting fraudulent financial reporting: Heptagon fraud model	2025	The Indonesian Accounting Review

No	Penulis	Judul artikel	Tahun	Jurnal
22.	Achmad Haryadi, Risna Nurmalasari, & Harti Budi Yanti	Comparative Analysis of the Effectiveness of Three Models in Detecting Financial Statement Fraud	2026	E-Jurnal Akuntansi

Sumber: data diolah (2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan 22 sumber referensi yang digunakan, klasifikasi literatur menunjukkan distribusi yang cukup seimbang antara publikasi internasional dan nasional. Sebanyak sekitar sembilan sumber berasal dari jurnal internasional yang telah terindeks Scopus, di antaranya *Investment Management and Financial Innovations* yang diterbitkan oleh *Business Perspectives* (Ukraina), *SAGE Open* oleh SAGE Publishing, *Cogent Economics & Finance* oleh Taylor & Francis melalui Cogent OA, *Heliyon* oleh Elsevier/Cell Press, *Journal of Financial Crime* oleh Emerald Publishing, serta *Management and Accounting Review* yang diterbitkan oleh UiTM Press. Selain itu, terdapat pula kontribusi dari prosiding konferensi internasional ACM seperti ICEEG dan ICSEB yang turut memperkaya perspektif global dalam penelitian ini. Di sisi lain, sekitar sembilan sumber lainnya berasal dari jurnal nasional Indonesia yang telah terindeks SINTA, dengan mayoritas berada pada peringkat SINTA 2, seperti *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan (JRAK)*, *Owner, Monex – Journal of Accounting Research*, *The Indonesian Accounting Review (TIAR)*, serta *E-Jurnal Akuntansi*. Adapun beberapa jurnal lain seperti *JIAKES: Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* yang berada pada SINTA 3/4 dan *Jurnal Impresi Indonesia* juga turut melengkapi variasi sumber nasional. Komposisi ini menunjukkan bahwa penelitian didukung oleh literatur dengan tingkat kredibilitas yang beragam, sehingga mampu memberikan sudut pandang yang komprehensif baik dari konteks global maupun domestik.

Hasil berdasarkan Pengelompokkan Tema Perkembangan Teori Fraud

Kajian mengenai kecurangan laporan keuangan mengalami perkembangan konseptual yang cukup signifikan seiring dengan meningkatnya kompleksitas praktik fraud di lingkungan bisnis. Penelitian awal umumnya menggunakan pendekatan fraud triangle yang berfokus pada tiga komponen utama, yakni tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Cressey, 1953). Seiring berjalannya waktu, model tersebut dinilai belum mampu menjelaskan secara menyeluruh proses terjadinya kecurangan sehingga selanjutnya berevolusi menjadi fraud diamond melalui penambahan elemen kapabilitas sebagai faktor penentu realisasi tindakan fraud (Wolfe & Hermanson, 2004). Perkembangan berikutnya melahirkan

fraud pentagon yang mengintegrasikan dimensi arogansi sebagai elemen tambahan, di mana indikator seperti stabilitas keuangan dan eksposur pimpinan perusahaan terbukti memiliki keterkaitan dengan praktik kecurangan (Horwath, 2011). Transformasi model ini terus berlanjut menjadi fraud hexagon dengan memasukkan aspek kolusi yang relevan dalam berbagai sektor, termasuk teknologi dan infrastruktur (Vousinas, 2019). Tahap pengembangan paling mutakhir menghasilkan *Fraud Heptagon* yang memperluas perspektif melalui penambahan dimensi ketidaktahuan dan keserakahan sehingga mampu memberikan metode yang lebih komprehensif untuk mengidentifikasi potensi manipulasi laporan keuangan secara bersamaan (Handoko et al., 2022).

Efektivitas Model Dechow F-Score

Di sisi lain, perkembangan metode kuantitatif dalam mendeteksi kecurangan juga menunjukkan pergeseran menuju model yang lebih sensitif terhadap anomali akrual (Ratmono et al., 2020). Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah model Dechow F-Score, yang dirancang untuk mengestimasi probabilitas terjadinya salah saji material melalui analisis kualitas akrual dan performa keuangan perusahaan (Dechow, 2000). Keunggulan model ini terletak pada kemudahannya dalam penerapan serta kemampuannya menghasilkan skor risiko secara individual dibandingkan metode sebelumnya. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa model F-Score cukup efektif dalam mengidentifikasi indikasi manipulasi laporan keuangan, termasuk pada perusahaan di Indonesia yang memiliki karakteristik institusional berbeda dengan negara asal model tersebut (Ratmono et al., 2020; Soepriyanto et al., 2022). Temuan penelitian lanjutan juga mengindikasikan bahwa variabel seperti kualitas akrual dan perubahan piutang menjadi indikator penting dalam meningkatkan akurasi deteksi fraud (Adi & Viriany, 2025). Studi komparatif bahkan menegaskan bahwa tingkat sensitivitas model ini lebih unggul dibandingkan pendekatan deteksi lainnya (Marais et al., 2023).

Lanskap Risiko Kecurangan pada Industri Infrastruktur di Indonesia

Konteks Indonesia menunjukkan bahwa praktik kecurangan masih menjadi permasalahan serius yang memengaruhi baik sektor publik maupun swasta. Pola occupational fraud secara umum masih didominasi oleh kasus korupsi, diikuti oleh penyalahgunaan aset, dan manipulasi laporan keuangan yang meskipun memiliki frekuensi lebih rendah, justru menimbulkan kerugian terbesar per kasus (Rahardyan et al., 2025). Fenomena ini semakin mengerucut pada sektor infrastruktur yang memiliki karakteristik kompleks dan padat modal. Data empiris menunjukkan bahwa sektor ini termasuk dalam kategori industri dengan tingkat risiko fraud yang tinggi bahkan menempati posisi signifikan setelah sektor pemerintahan (Rahardyan et al., 2025). Kasus manipulasi pada perusahaan konstruksi besar di Indonesia, seperti skema proyek fiktif dan pengakuan pendapatan yang tidak sesuai, memperlihatkan bagaimana tuntutan untuk memenuhi target kinerja dapat mendorong manajemen

melakukan tindakan yang tidak sesuai (Christian et al., 2023). Kondisi tersebut diperparah oleh penggunaan basis akrual yang dimanfaatkan untuk menutupi ketidakstabilan keuangan perusahaan. Sensitivitas indikator keuangan pada sektor tertentu juga menunjukkan bahwa karakteristik industri perlu menjadi pertimbangan utama dalam mendeteksi potensi manipulasi (Yusrianti et al., 2020). Kompleksitas transaksi dalam sektor infrastruktur pada akhirnya membuka ruang yang lebih luas bagi terjadinya kecurangan, sehingga pengawasan dan pendekatan deteksi yang lebih komprehensif menjadi sangat diperlukan (Pamungkas & Irwandi, 2025).

Hasil berdasarkan Metode

Regresi Logistik

Metodologi penelitian yang diterapkan dalam berbagai artikel ilmiah tersebut menunjukkan variasi yang sangat luas guna menangkap kompleksitas fenomena kecurangan laporan keuangan. Regresi logistik (logistic regression) merupakan metode yang paling dominan digunakan dalam literatur untuk menguji probabilitas terjadinya kecurangan dengan variabel dependen yang bersifat kategorikal (Nadziliyah & Primasari, 2022; Ratmono et al., 2020; Yusrianti et al., 2020). Penelitian oleh Nadziliyah & Primasari (2022) menggunakan regresi logistik untuk menganalisis pengaruh fraud hexagon pada perusahaan sektor infrastruktur. Ratmono et al. (2020) juga menerapkan metode ini untuk melihat hubungan perusahaan yang melakukan kecurangan dari perspektif teori pentagon. Selain itu, Yusrianti et al. (2020) menggunakan analisis regresi logistik untuk menguji faktor risiko fraud triangle di Indonesia. Metode serupa diterapkan oleh Handoko et al. (2022) untuk melihat dampak variabel heptagon pada industri transportasi, serta oleh Narsa et al. (2023) yang memilih regresi logistik berganda karena sifat variabel dependennya yang mengelompokkan perusahaan menjadi manipulator dan non-manipulator. Pamungkas & Irwandi (2025) bahkan mengintegrasikan regresi logistik ke dalam perangkat lunak WarpPLS untuk menganalisis data BUMN.

Regresi Linear Berganda

Regresi Linear Berganda (Multiple Linear Regression) umumnya dipilih oleh peneliti untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap tingkat kecurangan yang diukur secara kontinu, seperti skor model Dechow atau Beneish. Haqq & Budiwitjaksono (2020) menerapkan analisis ini pada perusahaan indeks LQ45 periode 2015–2017. Penelitian Tarjo et al. (2022) menggunakan regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh keterbacaan laporan tahunan dan manajemen laba terhadap kecurangan. Selain itu, metode ini juga digunakan oleh Setyono et al. (2023), Yustikasari & Sari (2024), Dito et al. (2025), dan Nugraha & Nugraheni (2025).

Analisis Regresi Data Panel

Metode regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) diterapkan terutama pada studi yang menggabungkan data lintas waktu (*time-series*) dan entitas (*cross-section*). Metode ini secara spesifik digunakan oleh Sihombing (2022) dalam meneliti industri teknologi informasi di tingkat regional ASEAN. Penggunaan model FEM ini bertujuan untuk mengontrol karakteristik spesifik perusahaan yang tidak berubah seiring waktu dalam sampel yang mencakup berbagai negara di Asia Tenggara (Sihombing, 2022).

Structural Equation Modeling (PLS-SEM)

Structural Equation Modeling (PLS-SEM) diterapkan melalui perangkat lunak, seperti SmartPLS atau WarpPLS untuk menguji hubungan kompleks antar variabel, termasuk variabel moderasi. Irman et al. (2023) menggunakan software SmartPLS untuk melakukan berbagai jenis evaluasi terhadap data industri pariwisata dan rekreasi. Sementara itu, Pamungkas & Irwandi (2025) menggunakan WarpPLS 8.0 untuk menguji peran mekanisme corporate governance digunakan sebagai variabel moderasi dalam model *Fraud Heptagon* pada BUMN

Analisis Diskriminan (*Discriminant Analysis*)

Analisis Diskriminan (*Discriminant Analysis*) digunakan sebagai alat klasifikasi tingkat risiko perusahaan ke dalam kategori-kategori tertentu. Metode ini diterapkan secara mendalam oleh Adi & Viriany (2025) guna menilai kinerja model Dechow F-Score dalam mendeteksi *fraud* pada sektor perbankan Indonesia. Mereka menggunakan fungsi diskriminan untuk mengelompokkan perusahaan ke dalam empat level risiko, yaitu high risk, substantial risk, above normal risk, dan normal or low risk (Adi & Viriany, 2025).

Propensity Score Matching (PSM)

Propensity Score Matching (PSM) merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengatasi masalah bias seleksi mandiri (*self-selection bias*) dalam data penelitian. Soepriyanto et al. (2022) menerapkan pendekatan PSM ini untuk memitigasi isu karakteristik spesifik perusahaan yang dapat memengaruhi hasil penelitian mengenai hubungan antara kompensasi eksekutif dan anomali akuntansi di Indonesia.

Studi Kasus Kualitatif dan Kuantitatif

Studi kasus kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk memberikan pemahaman mendalam pada entitas tunggal melalui analisis horizontal dan vertikal. Christian et al. (2023) menggabungkan kedua

analisis ini dalam studi kasus pada PT Waskita Karya Tbk untuk mendeteksi skema manipulasi arus kas (*Cash Flow Shenanigans*). Du Toit (2024) juga menerapkan teknik analisis horizontal, vertikal, dan rasio dalam menganalisis kasus kecurangan laporan keuangan karena kemudahan akses datanya bagi pemangku kepentingan.

***Confusion Matrix* dan ROC-AUC**

Confusion Matrix dan ROC-AUC merupakan instrumen evaluasi untuk mengukur tingkat akurasi, sensitivitas, dan presisi model deteksi yang telah dibangun. Adi & Viriany (2025) menggunakan matriks klasifikasi untuk memvalidasi ketepatan model diskriminan mereka. Marais et al. (2023) menerapkan metrik kinerja klasifikasi dan area di bawah kurva ROC (AUC) untuk menguji daya deteksi model Beneish dan Dechow di Afrika Selatan. Terakhir, Haryadi et al. (2026) melakukan analisis komparatif efektivitas tiga model (Beneish, Dechow, dan Altman) dengan menggunakan confusion matrix serta pengujian ROC dan AUC untuk menentukan model mana yang paling andal sebagai sistem peringatan dini.

Hasil berdasarkan Temuan Penting

Dalam kelompok studi Fraud Pentagon dan Hexagon, penelitian oleh Haqq & Budiwitjacksono (2020) pada perusahaan indeks LQ45 menunjukkan bahwa elemen stabilitas keuangan dan intensitas kemunculan foto CEO dapat menjadi indikator yang efektif dalam mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini kemudian diperluas oleh Nadzilyah & Primasari (2022) pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, yang menemukan bahwa koneksi keterkaitan politik berkontribusi positif terhadap terjadinya fraud, namun pergantian direksi memberikan dampak sebaliknya karena figur baru yang lebih kompeten dapat meminimalkan risiko manipulasi. Secara literatur, temuan mengenai narsisme CEO yang diproksikan melalui foto didukung oleh studi pada perusahaan manufaktur oleh Ratmono et al. (2020), tetapi hasil ini berlawanan dengan studi Sihombing (2022) pada industri teknologi informasi di ASEAN yang mengindikasikan bahwa ego maupun dualitas CEO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik kecurangan. Sebagai evaluasi kritis, banyak penelitian dalam kelompok ini luput mempertimbangkan faktor eksternal yang dinamis, seperti regulasi tarif pajak yang sebenarnya terbukti dapat memoderasi motivasi keserakahan manajer untuk melakukan manipulasi

Beralih pada aspek efektivitas model deteksi untuk sektor perbankan dan keuangan Indonesia, Adi & Viriany (2025) membuktikan bahwa model Dechow F-Score sangat akurat dengan tingkat ketepatan mencapai 70,2%. Marais et al. (2023) menyatakan bahwa baik model Beneish maupun Dechow tidak efektif diterapkan di pasar mereka. Secara kritis, studi-studi komparatif ini sering kali mengabaikan karakteristik aktual unik pada sektor teknologi yang memiliki pola pengakuan pendapatan

berbeda, sehingga penggunaan model tradisional sering kali menjadi kurang sensitif dalam menangkap sinyal manipulasi.

Mengenai variabel tata kelola dan perilaku, (Soepriyanto et al., 2022) mendokumentasikan bahwa kompensasi eksekutif memiliki hubungan positif yang kuat dengan praktik anomali akuntansi di Indonesia, yang menegaskan pandangan teori agensi mengenai konflik kepentingan, namun penelitian Tarjo et al. (2022) menemukan bahwa tingkat keterbacaan laporan tahunan (readability) tidak memiliki pengaruh signifikan dalam menyembunyikan tindakan fraud. Temuan mengenai ketidaksignifikanan readability ini mendukung studi sebelumnya oleh Soepriyanto et al. (2022). Evaluasi kritis terhadap kelompok studi ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai kompensasi belum mendalami struktur bonus non-tunai secara mendetail, padahal jenis kompensasi tersebut mungkin memiliki dampak psikologis yang berbeda terhadap dorongan manajer untuk memanipulasi laporan.

Handoko et al. (2022) menemukan bahwa selama masa pandemi, tekanan keuangan dan stabilitas aset menjadi pendorong utama kecurangan di industri transportasi akibat pembatasan aktivitas masyarakat, sementara itu pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Pamungkas & Irwandi (2025) mencatat bahwa tekanan dan rasionalisasi tetap menjadi elemen kunci pendorong kecurangan, di mana mekanisme tata kelola hanya mampu memitigasi elemen arogansi. Temuan pada BUMN ini mendukung riset perusahaan non-finansial oleh Nugraha & Nugraheni (2025) yang menekankan bahwa target keuangan yang tidak realistis menciptakan tekanan signifikan bagi manajer. Tinjauan kritis menunjukkan bahwa penelitian pada sektor konstruksi, seperti studi kasus pada PT Waskita Karya Tbk, sangat bergantung pada data sekunder yang rentan terhadap kesalahan sistem dan kurang melakukan verifikasi langsung melalui investigasi lapangan atau survei kepada pihak internal perusahaan.

Terakhir, pada kelompok studi *Fraud Heptagon* yang merupakan model terbaru dalam literatur audit forensik, Jodyan et al. (2024) menemukan bahwa dimensi pressure dan arrogance merupakan prediktor terkuat dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Meskipun demikian, faktor baru seperti keserakahan (greed) dan ketidaktahuan (ignorance) mulai menunjukkan peran penting dalam perilaku menyimpang manajer, walaupun tidak selalu menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik di setiap sektor industri. Hubungan literatur ini secara keseluruhan memperkuat urgensi evolusi teori kecurangan dari model triangle klasik menuju model yang lebih holistik guna merespons kompleksitas bisnis modern..

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Fraud Heptagon* memberikan kerangka yang lebih komprehensif dalam menjelaskan financial statement manipulation, dengan pressure dan arrogance sebagai

faktor yang paling dominan. Selain itu, Dechow F-Score terbukti efektif dalam mendeteksi indikasi manipulasi melalui anomali kualitas akrual dan piutang. Temuan ini memperkuat pengembangan literatur audit forensik serta memberikan implikasi praktis bagi regulator dan auditor dalam meningkatkan efektivitas deteksi dini kecurangan. Namun, penelitian ini masih terbatas pada analisis literatur sekunder dan belum adanya standarisasi proksi untuk dimensi greed dan ignorance. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data primer dan mengembangkan indikator yang lebih baku agar hasil pendeteksian fraud semakin akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2024). Report to the nations 2024 (p. 106).
- Adi, R. P., & Viriany, V. (2025). Efektivitas Model Dechow F-Score dalam Pendeteksian Fraud di Sektor Perbankan dan Keuangan Indonesia (2022-2023). *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(7), 2413–2426. <https://doi.org/10.58344/jii.v4i7.6812>
- Christian, N., Pina, P., Christian, C., & Silvana, V. (2023). Detection of Cash Flow Shenanigans in The Financial Reports of PT Waskita Karya Tbk. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics*, 2(2), 267–276. <https://doi.org/10.54443/sj.v2i2.135>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study of the social psychology of embezzlement*.
- Dechow, P. M. (2000). Earnings management: Reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. 14(2), 235–250.
- Deniswara, K., Kesuma, J. T., & Louis, V. (2022). Forensic Accounting on Indonesian Energy Sector with Beneish M-Score Model Analysis. 2022 6th International Conference on E-Commerce, E-Business and E-Government, 101–107. <https://doi.org/10.1145/3537693.3537709>
- Dito, S. A., Noviarty, H., & Muhsin. (2025). Profitability, Stock Price Synchronicity, and Fraud: Implications for Earnings Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(4), 947–960. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i4.3544>
- Du Toit, E. (2024). The red flags of financial statement fraud: A case study. *Journal of Financial Crime*, 31(2), 311–321. <https://doi.org/10.1108/JFC-02-2023-0028>
- Handoko, B. L., Putri, R. N., & Wijaya, S. (2022). Analysis of Fraudulent Financial Reporting based on *Fraud Heptagon* Model in Transportation and Logistic Industry listed on IDX during Covid-19 Pandemic.
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>
- Haryadi, A., Nurmalasari, R., & Yanti, H. B. (2026). Comparative Analysis of the Effectiveness of Three Models in Detecting Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 36(2), 385–398. <https://doi.org/10.24843/EJA.2026.v36.i02.p09>
- Horwath, C. (2011). *Fraud Pentagon: Adding the Fifth Element*.
- Irman, M., Anjani, S. P., & Wati, Y. (2023). Manajemen Laba Dan Kecurangan Laporan Keuangan: Industri Pariwisata Dan Rekreasi Di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 13(2),

- 392–411. <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i2.26500>
- Jodyan, R., Winowod, T. M., & Prawati, L. D. (2024). Understanding Fraud Detection with the Heptagon Fraud Model and Income Tax Moderation: Evidence from Indonesia. *Management and Accounting Review*, 23(3). <https://doi.org/10.24191/MAR.V23i03-03>
- Marais, A., Vermaak, C., & Shewell, P. (2023). Predicting financial statement manipulation in South Africa: A comparison of the Beneish and Dechow models. *Cogent Economics & Finance*, 11(1), 2190215. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2190215>
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Narsa, N. P. D. R. H., Afifa, L. M. E., & Wardhaningrum, O. A. (2023). Fraud triangle and earnings management based on the modified M-score: A study on manufacturing company in Indonesia. *Heliyon*, 9(2), e13649. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13649>
- Nugraha, A. R., & Nugraheni, B. L. Y. (2025). Analyzing the Fraud Diamond Model for Anticipating Financial Statement Manipulation: A Study on Registered Non-Financial Firms in the IDX (2018—2021). *Quality-Access to Success*, 26(206). <https://doi.org/10.47750/QAS/26.206.04>
- Pamungkas, I. D., & Irwandi, S. A. (2025). Detecting fraudulent financial reporting: Heptagon fraud model. *The Indonesian Accounting Review*, 14(2), 153–174. <https://doi.org/10.14414/tiar.v14i2.4523>
- Rahardyan, M. T., Bakri, M. R., Susilo, C. H., & Putri, S. A. (2025). Survei Fraud Indonesia 2025. 71.
- Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. (2020). Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Sihombing, T. (2022). Fraud Hexagon Theory and Fraudulent Financial Statement in IT Industry in Asean. 12(3).
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Soepriyanto, G., Kuncoro, E. A., Zudana, A. E., & Averine, L. (2022). Does Executive Compensation Affect Accounting Irregularities? Evidence From Listed Firms in Indonesia. *Sage Open*, 12(3), 21582440221111109. <https://doi.org/10.1177/21582440221111109>
- Tarjo, T., Anggono, A., Prasetyono, P., Yuliana, R., & Sakti, E. (2022). Association between fraudulent financial reporting, readability of annual reports, and abusive earnings management: A case of Indonesia. *Investment Management and Financial Innovations*, 19(1), 370–378. [https://doi.org/10.21511/imfi.19\(1\).2022.29](https://doi.org/10.21511/imfi.19(1).2022.29)
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. 74, 38–42.

- Yusrianti, H., Ghozali, I., Yuyetta, E., Aryanto, A., & Meirawati, E. (2020). Financial Statement Fraud Risk Factors of Fraud Triangle: Evidence From Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 36. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p36>
- Yustikasari, Y., & Sari, Y. P. (2024). Pengaruh Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change In Director, And CEO Picture Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Monex Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 13(01), 120–135. <https://doi.org/10.30591/monex.v13i01.6194>